

BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim, kedudukannya sama dengan ibadah wajib lainnya seperti shalat, zakat dan puasa. Akan tetapi kegiatan dakwah yang menuntut kemampuan khusus seperti menjadikannya sebagai ibadah wajib yang kurang dimaknai dengan baik, padahal dalam Islam mengajak berbuat kebaikan sekecil apapun merupakan kegiatan dakwah, sehingga dapat dilakukan beriringan dengan rutinitas sehari-hari dalam keluarga, lingkungan kerja maupun di lingkup masyarakat secara umum (Natsir, 2017, hlm. 121; Zainuddin, 2012, hlm. 23). Lebih lanjut Natsir, (2017, hlm. 121) setelah mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis tentang dakwah, beliau mengatakan bahwa

‘...da’wah dalam arti yang luas, adalah kewajiban yang harus dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah, dan hendaknya dirasakan sebagai *fardu ain*, ia tidak bisa diupahkan kepada orang lain. Beban untuk menyelenggarakan dakwah wajib dipikul oleh seluruh masyarakat Islam laki-laki dan wanita dengan harta, tenaga dan fikiran sesuai kemampuan masing-masing’.

Munculnya berbagai problematika nilai yang mendera manusia modern saat ini menunjukkan gejala belum tercapainya tujuan dakwah yang memiliki misi menciptakan kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan Sarbini (2018) merupakan dampak dari lemahnya kualitas da’i yang ada saat ini, baik itu dari aspek penguasaan ilmu syariah, metode dakwah, hingga integritas sebagai da’i. Sejarah dan fakta membuktikan bahwa dakwah Islam memiliki potensi untuk menjadi solusi masalah kehidupan manusia, sehingga diharapkan dapat mengawal perubahan zaman ke arah yang baik, terutama di Indonesia yang diprediksi akan menghadapi bonus demografi penduduk pada tahun 2045, yang merupakan tolak ukur maju atau terpuruknya Indonesia di masa depan.

Apabila menelaah hakikat pendidikan, sejatinya mendidik dan belajar adalah kegiatan dakwah, sebab keduanya memiliki substansi yang sama, yaitu

mengajarkan halhal yang baik agar manusia tumbuh dan berkembang segala potensinya, sehingga tidak menjadi manusia yang stagnan dan terbelakang. Soewardi (Soewardi, 2001, hlm 70-140) mengatakan apabila merunut kembali kemajuan zaman yang pernah eksis melalui perantara ulama-ulama muslim, maka kejayaan Islam dimasa lampau tersebut merupakan buah dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad yang membawa ajaran Islam, yang memberikan kontribusi penting bagi lahirnya modernisasi yang dinikmati manusia saat ini. Sebab nilai universal dakwah ialah mengajak kepada kebaikan dan melarang kepada yang salah (Natsir, 2020b).

Arifin (2011, hlm 8) menyatakan dakwah bertujuan mewujudkan kehidupan yang damai, sejahtera dan bahagia, oleh sebab itu dakwah berkaitan erat dengan perubahan sosial, sehingga dakwah dapat pula disebut sebagai sebuah bentuk rekayasa sosial. Oleh sebab itu, dalam Islam, dakwah merupakan ibadah yang bernilai tinggi. Dakwah bermakna mengajak dan menyuruh orang mengerjakan kebaikan, serta melarang orang lain berbuat kejahatan (Nasution, 1971, hlm. 5-7; Natsir, 2017, hlm 133 2020). Lebih lanjut, (Zainuddin, 2012, hlm. 26) mengatakan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan lisan seperti khotbah, ceramah, mengajarkan ilmu, memberi nasihat dan sebagainya. Dakwah dengan perbuatan seperti memberi keteladanan dalam beramal baik sehingga ditiru dan dicontoh orang lain. Dakwah meliputi ajakan kepada kaum diluar Islam untuk mempelajari Islam, maupun ajakan kepada umat Islam sendiri agar memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan sebenar-benarnya.

Beberapa ayat al-qur'an dan hadis Rasulullah menjelaskan kewajiban berdakwah bagi setiap individu muslim, diantaranya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S AnNahl: 125)

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan

mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S Ali Imran:104)

“Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (Q.S A-Qashash:87)

Demikian juga dari hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah berkata:

“Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, jika dia tidak mampu, maka dengan lidahnya, jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya, dan itu selemah-lemah iman”. (HR Muslim, no 49)

Hadis lain yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar, Rasulullah berkata:

“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.” (HR. Bukhari, no 3226)

Apabila memperhatikan hakikat dakwah diatas, dipahami bahwa setiap individu muslim wajib berdakwah sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Seorang yang memiliki ilmu pengetahuan wajib berdakwah dengan ilmunya, para pejabat berdakwah dengan jabatannya, para hartawan berdakwah dengan hartanya, para seniman berdakwah dengan seninya, dan para profesional lainnya dengan profesinya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat setiap segi kehidupan manusia dapat merasakan manfaat yang baik dari dakwah (Natsir, 2017, 121; Zainuddin, 2012, hlm 26). Dengan demikian dakwah menjadi paradigma hidup setiap individu dan keluarga muslim.

Manfaat nilai da'wah yang bersifat universal tersebut seyogyanya dapat dirasakan secara luas oleh semua kalangan masyarakat dunia. Apabila nilai dakwah justru berbalik eksklusif, hanya dimiliki dan disebarkan dalam batas kelompok tertentu, maka dapat dipastikan terdapat kekeliruan dalam menjalankan dakwah sebab tidak sejalan dengan pesan al-Qur'an dalam surat al-Anbiya ayat 7 yang artinya “... dan tidaklah Kami mengutusmu wahai Muhammad kecuali sebagai rahmat (pembawa kebaikan) bagi seluruh alam”. Lebih lanjut Natsir (2019) mengatakan:

‘... faktor kedua yang menjadi penyebab munculnya ekstrimisme adalah masalah pemahaman yang sempit terhadap Islam yang begitu luas ini. Pemahaman yang terbatas dan sering tidak proporsional ini memang dapat menimbulkan sikap eksklusifistik. Sesuai dengan perkembangan dan kematangan kejiwaannya, pemahaman semacam ini sering muncul di kalangan generasi muda. Untuk ini saya menghimbau kepada generasi muda untuk dapat mengembangkan pemahaman dan wawasan yang lebih luas dan komprehensif terhadap masalah agama dan masalah perjuangan (hlm. 54-55).

Agar tujuan dakwah dapat dirasakan manfaatnya oleh berbagai kalangan masyarakat, melintasi batas agama, wilayah dan suku, diperlukan kualitas da’i yang baik, yaitu da’i yang memiliki wawasan keislaman yang komprehensif serta memiliki karakter da’i yang kuat.

Pendidikan da’i pada perguruan tinggi di Indonesia telah digagas oleh beberapa kalangan intelektual muslim, diantaranya melalui program pesantren mahasiswa di berbagai perguruan tinggi seperti di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor. Bahkan di Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir pendidikan karakter da’i merupakan program utama sekolah tinggi dalam capaian pendidikannya. Upaya internalisasi nilai keislaman melalui program pesantren mahasiswa di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam maupun Perguruan Tinggi Umum merupakan salah satu solusi untuk mengatasi berbagai problematika hidup yang bermuara pada masalah sumber daya manusia. Kasus pendidikan di Indonesia khususnya, Fadjar (2005, hlm 220) menyatakan adanya perbedaan antara tradisi pendidikan di pesantren dan perguruan tinggi, ia mengatakan bahwa pesantren memiliki keunggulan dari segi moralitas tetapi minus tradisi rasionalitas, meskipun mampu melahirkan pribadi yang baik secara moral, tetapi lemah secara intelektual. Sebaliknya, perguruan tinggi memiliki keunggulan dari sisi rasionalitas dan pengayaan di bidang skill, tetapi minus pengayaan moral. Oleh sebab itu (Suprayogo, 2011) menyatakan bahwa model pendidikan integral antara perguruan tinggi dan pesantren merupakan alternatif pengembangan model pendidikan tinggi di Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar output pendidikan tinggi khususnya pelajar muslim dapat dibentuk menjadi para ahli yang memiliki

keseimbangan pikir dan dzikir, sehingga manfaat ilmu yang dimilikinya dapat dirasakan masyarakat dunia tanpa membedakan negara, suku, ras dan agama.

Munculnya berbagai konsep pesantren mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, baik itu perguruan tinggi berbasis keagamaan maupun umum menunjukkan adanya suatu hipotesis yang sama, yaitu model pendidikan integrasi perguruan tinggi dan pesantren merupakan alternatif pengembangan pendidikan tinggi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan moral. Dengan harapan bahwa alumni perguruan tinggi dapat memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan dengan kualitas dan kapabilitas yang dimilikinya. Hal ini sangat sesuai dengan amanat Undang-undang dasar tahun 1945 dan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan tujuan pendidikan nasional memasukkan nilai keagamaan, nilai keilmuan dan karakter dalam rumusan tujuan pendidikan di Indonesia.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 3 telah mengamanatkan agar pendidikan di Indonesia berlandaskan keimanan, ketakwaan dan karakter, pasal tersebut berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undangundang”.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari dua Undang-Undang tersebut jelas bahwa tujuan pendidikan di Indonesia harus meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Namun kenyataannya di lapangan pendidikan kita belum optimal melaksanakan program

pendidikan yang secara rinci dapat meningkatkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia. Untuk lulus menjadi sarjana, tidak ada syarat yang jelas harus beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, cukup lulus ujian tulis dan skripsi (Husaini, 2020, hlm. 317-318).

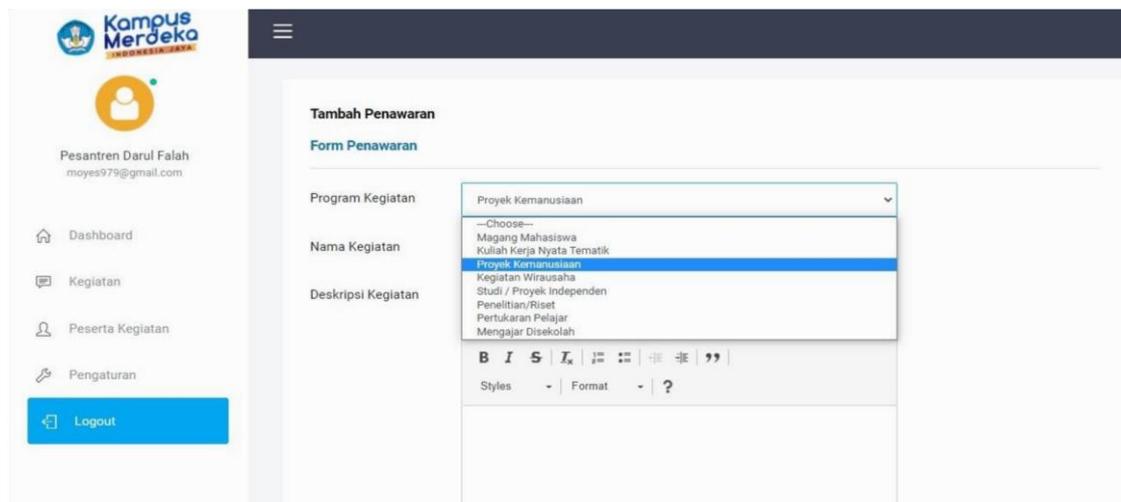
Seorang yang mengamalkan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam aktifitas hidupnya dalam perspektif Islam mengandung nilai dakwah. Minimal dengan tindakanduknya yang mencerminkan orang beriman, bertakwa dan akhlak mulia menjadi contoh untuk orang lain di lingkungannya. Sehingga ia telah berdakwah melalui perbuatannya dengan memberikan teladan yang baik secara langsung maupun tidak langsung (Natsir, 2017, hlm. 235-260; 2020). Dengan demikian ia telah menjadi da'i (pelaku dakwah) bagi lingkungannya, dari titik ini, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional dalam perspektif Islam ialah menjadikan tiap pelajar muslim menjadi seorang da'i. Untuk mengoptimalkan tujuan ini, konsep tiga pilar kekuatan umat yang memadukan masjid, pesantren dan kampus dalam proses pendidikan sebagaimana diutarakan oleh Mohammad Natsir dapat dilakukan sebagai model pembelajaran untuk membantu mewujudkan capaian tujuan pembelajaran siswa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Terlebih, siswa yang ada saat ini adalah calon pemimpin dimasa Indonesia Emas tahun 2045 kelak, yang menurut Lembaga Ketahanan Nasional (LEMHANAS) Republik Indonesia terdapat empat situasi yang kemudian dinamakan sebagai empat skenario LEMHANAS. Empat skenario ini diprediksi terjadi pada masa Indonesia Emas tahun 2045, yaitu: pertama skenario mata air, kedua skenario sungai, ketiga skenario kepulauan, keempat skenario air terjun. Inti dari empat skenario tersebut ialah prediksi akan kondisi masyarakat Indonesia di tahun 2045 yang diproyeksikan memiliki pandangan berbeda dengan para pendahulunya. Nilai-nilai nasionalisme kebangsaan diprediksi berangsur terkikis dampak dari globalisasi yang kian gencar, pada masa ini pandangan masyarakat akan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) harus didasarkan pada prinsip integrasi fungsional dibanding nilai-nilai historis. Kondisi sosial di perkotaan diproyeksikan akan semakin timpang, sedang di wilayah pedesaan akan merata sebagai dampak dari arus teknologi informasi yang pesat dan kemitraan yang

berjalan baik dan saling menguntungkan antara level masyarakat kelas atas, kelas menengah dan kelas bawah (Hulwan, 2016).

Pada tahun 2045 jumlah penduduk di Indonesia diprediksi sekitar 340 juta, Karyana dan Wahidah (dalam Prayogi, 2018) dimana mayoritas atau 224 jiwa berada dalam usia produktif, yaitu rentang usia 15-65 tahun. Fenomena ini merupakan keuntungan ekonomis, sebab dominasi usia produktif dan proaktif dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila kondisi ini tidak disiapkan dengan investasi peningkatan sumber daya manusia sedari dini, keuntungan demografi tersebut dapat berbalik bencana dengan munculnya pengangguran massal yang dapat memicu berbagai kekacauan (Karyana dan Wahidah, 2011, dalam Prayogi, 2018). Sebab investasi pengembangan sumber daya manusia dengan memfokuskan pada pengembangan potensi generasi muda sangat menentukan kemajuan suatu negeri (Islamic Development Bank, 2019, hlm 2; United Nations, 2015, hlm. 1 2018, hlm. 1).

Dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan dapat merespon tantangan di masa Indonesia Emas tahun 2045, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) pada tahun 2020 menetapkan kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM). Konsep MBKM sebagai inovasi kebijakan pendidikan diberlakukan dalam rangka memberikan nilai lebih, baik itu dari segi keilmuan maupun pengalaman. Dalam konteks pendidikan karakter da'i konsep ini dilakukan dengan mengintegrasikan kampus dan lembaga lainnya yang relevan dengan sasaran dan tujuan program studi, dengan tetap memberikan hak pilihan kepada mahasiswa sesuai dengan bakat dan potensinya. Kemitraan kampus dan lembaga lain dilakukan dengan berbagai skema kegiatan diantaranya: magang/praktik kerja, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, studi/proyek independen, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, pertukaran pelajar, asistensi mengajar di satuan pendidikan (Junaidi dkk., 2020, hlm. 11; Kemendikbud, 2020, hlm. 4; Wulandari et al., 2020, hlm. 2).



Gambar 1.1 Program Kegiatan Mitra Kampus Dalam MBKM

Sumber: <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id>

Menurut Rizal (2017, hal. 1-3) dalam konteks Islam, dakwah sebagai rekayasa sosial bertujuan menciptakan kedamaian dan keamanan hidup. Hal ini dapat dijadikan solusi alternatif untuk mengawal situasi rumit yang diprediksi muncul di tahun 2045. Sebab dengan dakwah manusia akan menyadari sepenuhnya hakikat hidup dan kehidupan, para pendidik dan peserta didik yang memahami hakikat dakwah akan hidup dengan lurus dan saling meluruskan.

Mohammad Natsir (1908-1993) merupakan tokoh bangsa yang berjasa besar terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal tersebut ditandai dengan pemberian gelar pahlawan nasional pada tahun 2008 dari pemerintah Republik Indonesia (Hakiem, 2019, hlm. 649). Semangat juangnya yang tinggi dan ketulusannya berkorban untuk kebaikan bangsa harus menjadi teladan setiap warga Indonesia (Falah, 2012, hal. 152162). Diantara buah fikirnya dalam pemberdayaan generasi muda umat Islam di Indonesia ialah integrasi pendidikan Islam dan pendidikan umum. Menurutnya tidak boleh ada pemisahan antara ilmu keislaman dan ilmu umum, seharusnya keduanya saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menghasilkan inovasi dan akan lebih bermanfaat bagi pengembangan kualitas hidup manusia (Natsir, 2015, hlm. 33). Konsep integrasi tersebut seringkali ia sebutkan dalam ceramah-ceramahnya pada tahun 1980-an dapat dilakukan melalui integrasi

pendidikan kampus, masjid dan pesantren (Assiroji, 2020). Konsep ini merupakan fragmentasi Natsir yang hidup pada tiga zaman, yaitu zaman penjajahan (1930-1945), zaman kemerdekaan (1945-1950), zaman orde lama (1950-1960), zaman orde baru (1960-1993), ia melihat bahwa pengembangan sumber daya manusia yang unggul dalam konteks Indonesia adalah dengan mempertemukan antara sumberdaya manusia yang lahir dari pendidikan kampus, dan pendidikan pesantren untuk bertukar fikiran di masjid (Natsir, 2019, hlm. 56; Rabbanie et al., 2019, hlm. 26).

Pola pendidikan dengan integrasi tiga pilar kekuatan umat ini merujuk pada konsep Mohammad Natsir yang sering mengatakan bahwa kekuatan umat Islam terdapat pada sumber daya manusia yang lahir dari pola pendidikan pesantren dan perguruan tinggi yang menggunakan masjid sebagai media untuk mempertemukan dua karakteristik ini, yaitu pesantren dan perguruan tinggi (Habibi, 2018, hlm. 13-37; Moedjiono, 2003, hlm. 46-61; Natsir, 2019; Rabbanie dkk., 2019). Konsep ini penulis sebut sebagai konsep triple helix Mohammad Natsir, yaitu pola pendidikan dengan melibatkan tiga unsur kekuatan umat Islam, yaitu Masjid, Pesantren dan Perguruan Tinggi. Penulis menilai konsep ini sangat relevan sebagai pola pendidikan da'i dalam rangka menyongsong peluang Indonesia emas tahun 2045. Dimana pesantren dan perguruan tinggi tidak boleh berdiri sendiri dalam mendidik anak bangsa, kedua lembaga tersebut harus berintegrasi dan berkomunikasi di masjid untuk saling melengkapi antara satu dengan lainnya, sehingga diharapkan akan lahir sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moral yang seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pendidikan da'i untuk generasi Indonesia emas dengan menerapkan konsep triple helix Mohammad Natsir, yaitu integrasi pendidikan pesantren, perguruan tinggi dan masjid dalam proses pendidikan dengan memanfaatkan konsep merdeka belajar-kampus merdeka yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan rumusan strategi pendidikan da'i yang ideal dalam rangka menyongsong era Indonesia emas di tahun 2045.

2. IDENTIFIKASI DAN RUMUSAN MASALAH

2.1 Identifikasi Masalah

Sebagaimana latar belakang diatas, dakwah sebagai rekayasa sosial memiliki potensi untuk memperbaiki kualitas kehidupan menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pendidikan da'i memiliki urgensi yang tidak kalah penting dengan pemenuhan kebutuhan hidup itu sendiri. Dari latar belakang diatas, dapat dipahami bahwa diantara inti permasalahan yang dapat diidentifikasi ialah:

- a. Dakwah tidak dianggap sebagai tugas individu, tapi disangka hanya tugas para ustadz. Padahal dakwah dan mendidik kader dakwah merupakan kewajiban tiap individu muslim sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan Hadits.
- b. Secara umum kualitas dai yang ada saat ini masih memiliki berbagai kelemahan yang berbeda diantara parktisi dakwah satu dengan lainnya. Diantara indikator da'i yang mumpuni ialah memiliki ilmu keislaman yang luas, menguasai metode dakwah serta memiliki integritas dan karakter da'i yang kuat.
- c. Kondisi masyarakat Indonesia yang secara umum masih jauh dari nilai ajaran Islam, terutama kalangan remaja muslim.
- d. Secara historis dan faktual, dakwah Islam memiliki potensi sebagai solusi masalah kehidupan manusia.
- e. Pentingnya menerapkan strategi dalam menjalankan dakwah dan kaderisasi juru dakwah, terlebih di era modern saat ini.
- f. Beberapa riset mengemukakan akan peluang dan potensi bangsa Indonesia untuk menjadi negara maju pada tahun 2045. Hal ini sebagai imbas dari lonjakan penduduk Indonesia, dimana 66,6 % dari 318 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan usia produktif. Era ini disebut sebagai Indonesia emas sebab potensi dan peluangnya, namun peluang

tersebut dapat berbalik bencana apabila sumberdaya manusia Indonesia tidak dipersiapkan dengan baik sedari sekarang.

- g. Merespon peluang dan tantangan Indonesia emas, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2020 memberlakukan kebijakan baru dalam bidang pendidikan tinggi, yaitu konsep merdeka belajar-kampus merdeka (MBKM).
- h. Konsep MBKM dirancang untuk memberikan kebebasan kepada mahasiswa agar mendapat wawasan dan pengalaman baru dengan meakukan kegiatan diluar kelas seperti magang di perusahaan, pabrik, perkantoran, pesantren, masjid; kewirausahaan dengan mengelola industri secara mandiri; membuat proyek membangun desa; dan kegiatan lainnya, menjadi sebuah program pendidikan yang diakui kampus sebagai bagian program studi.
- i. Konsep Mohammad Natsir dalam pendidikan da'i sangat revolusioner di zamannya, dan relevan hingga saat ini. Konsep yang ia sebut sebagai tiga pilar kekuatan umat islam memadukan sumber daya manusia yang dihasilkan dari pendidikan Pesantren dan Perguruan Tinggi, dengan memanfaatkan Masjid sebagai media pertemuan dua karakteristik tersebut.
- j. Dalam kaitannya dengan pendidikan da'i di perguruan tinggi, konsep triple helix Mohammad Natsir menjadi strategi pendidikan da'i, dengan memanfaatkan kebijakan merdeka belajar-kampus merdeka sebagai program optimalisasi pendidikan da'i di perguruan tinggi.

2.2 Rumusan Masalah

Secara singkat fokus pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana implementasi konsep triple Helix Mohammad Natsir sebagai pengembangan model pendidikan karakter da'i di perguruan tinggi menuju Indonesia emas tahun 2045. Pertanyaan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagaimana Konsep triple helix Mohmmad Natsir Sebagai Model Ideal Pendidikan Da'i?

- b. Bagaimana Model Empirik Pendidikan Karakter Da'i?
- c. Bagaimana strategi implementasi konsep triple helix Mohammad Natsir sebagai pengembangan model pendidikan karakter da'i di perguruan tinggi?

3. TUJUAN PENELITIAN

- a. Menemukan konsep triple helix Mohammad Natsir Sebagai Model Ideal Pendidikan da'i.
- b. Mendeskripsikan model empirik pendidikan karakter da'i.
- c. Mengembangkan strategi implementasi konsep triple helix Mohammad Natsir sebagai pengembangan model pendidikan karakter da'i di perguruan tinggi.

5. MANFAAT PENELITIAN

- a. Manfaat Teoritis
 - 1) Secara konseptual dapat memperkaya konsep dan teori pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan nilai keagamaan, pendidikan kader dai, dan pengembangannya dalam lembaga pendidikan.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan proses dan konten pendidikan umum dan karakter untuk menghadapi tantangan dan perkembangan global.
 - 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan teoritik bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan da'i.
- b. Manfaat terhadap kebijakan
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan pengembangan konsep merdeka belajar kampus merdeka.

- 2) Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru terkait pengembangan teori pendidikan karakter.

c. Manfaat Praktis

- 1) Bagi lembaga pendidikan da'i, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan saran positif bagi program peningkatan kualitas pendidikan kader da'i yang dijalankan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada para pimpinan lembaga yang fokus terhadap pendidikan kaderisasi da'i untuk pengembangan pendidikan da'i.
- 3) Bagi para mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan mahasiswa untuk memahami dan menghayati materi pembelajaran selama proses pendidikan kader da'i.

d. Manfaat Untuk Aksi Sosial

- 1) Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran masyarakat akan khazanah keilmuan yang ditinggalkan para tokoh pendiri bangsa, sehingga dapat menggali nilai-nilai yang bermanfaat sebagai bagian dari aktifitas sosial kemasyarakatan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang pendidikan karakter dapat dilakukan melalui lembaga luar sekolah seperti masjid, pesantren serta komunitas lainnya.
- 3) Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih kepada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap kelestarian masjid dan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki peran penting dalam pendidikan masyarakat diluar sekolah.

6. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan disertasi tentang “Strategi Pendidikan Karakter Da'i di Perguruan Tinggi Melalui Konsep Triple Helix Mohammad Natsir terdiri dari pembahasan pada bab I yang berisi Pendahuluan, meliputi latar belakang

penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan disertasi. Bab II membahas tentang tinjauan pustaka, yang meliputi bahasan pendidikan karakter da'i, Definisi pendidikan karakter, landasan filosofis dan yuridis pendidikan karakter, Pendidikan karakter di perguruan tinggi, karakter moral dan karakter kinerja, pendidikan da'i dalam konteks ke indonesiaan, strategi dakwah, kaitan pendidikan umum dan karakter dengan dakwah, peluang dan tantangan Indonesia emas, penelitian terdahulu, kerangka berfikir. Bab III membahas tentang metode penelitian, meliputi desain penelitian, sumber data penelitian dan teknik analisis data. Bab IV memaparkan hasil dan pembahasan penelitian. Dan bab V menyajikan kesimpulan, saran dan rekomendasi.